

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991 sebagai proses dan pengubah perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam GBHN Tahun 1973 dikemukakan pengertian pendidikan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.

Dalam Undang-Undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Berdasarkan Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional Depdiknas, (2003) mengamanatkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, Lutan, (2004) menjelaskan bahwa, "*Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani*". Lebih lanjut menurut Mahendra (2015, hal 11) adalah :

Penjas pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Hal ini dapat terjadi karena idealnya pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Dari pendapat tersebut diatas dapat diartikan kemampuan seseorang tidak dapat dipisahkan antara fisik dalam hal ini psikomotornya dan mental dalam hal ini aspek kognitif dan afektifnya.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Lebih luas lagi Begitu juga, Gabbard, Carl, Elizabeth LeBlanc, (1987) menjelaskan juga bahwa, "*Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang berguna untuk pengembangan psikomotor, kognitif, dan afektif anak*". Lebih jauh lagi, Retno, (2018) menjelaskan Ketiga aspek atau domain ini memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan adalah sebagai berikut;

Sebelum sampai kepada aspek psikomotorik, terlebih dulu anak akan mengalami tahap kognitif dan afektif. Pada tahap penerimaan, anak terlebih dulu perlu memiliki suatu perhatian untuk dapat menerima materi yang diberikan. Dengan adanya perhatian, maka akan mudah bagi anak untuk menerima pengetahuan tersebut dan seterusnya. Dalam setiap aspek afektif, terbukti memiliki aspek kognitif didalamnya untuk saling mendukung. Setelah anak melalui tahap kognitif dan afektif, maka ia akan siap untuk melanjutkan kepada tahap psikomotorik berdasarkan apa yang sudah dipelajarinya di kedua tahap sebelumnya.

Dari pendapat para ahli tentang definisi dan tujuan pendidikan jasmani, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas jasmani yang terpilih, terencanakan dengan baik dan dapat mengembangkan tiga aspek penting, yaitu kognitif, afektif, psikomotor, termasuk didalamnya sosial.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional nomor 3 Tahun (2005) adalah sebagai berikut: "Melalui pendidikan jasmani akan diperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, kebugaran, dan kesenangan." Sejalan dengan amanat undang-undang tersebut, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa salah satunya untuk "menikmati kesenangan

dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga (Husain, Hasan, Wahab, & Jantan, 2015).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani yang dikemas melalui bentuk-bentuk permainan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, memberikan kesenangan dan kepuasan pada diri anak. Setelah anak merasakan kesenangan dan kepuasan dalam aktivitas fisik seperti pendidikan jasmani yang dikemas secara baik, pada akhirnya anak termotivasi untuk dapat membiasakan diri beraktivitas fisik secara teratur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Sagala (2009), “Di sekolah peserta didik (siswa) diajarkan bagaimana mengembangkan intelektual dan bagaimana pula membina kepribadian agar mampu untuk menyesuaikan kompetensinya dalam kehidupan di masyarakat”.

Adapun menurut Aswan, (2019) :

Pendidikan jasmani berarti program pendidikan lewat gerak atau permainan dan olahraga. di dalamnya terkandung arti bahwa gerakan, permainan, atau cabang olahraga tertentu yang dipilih hanyalah alat untuk mendidik. Mendidik apa? Paling tidak fokusnya pada keterampilan anak. Hal ini dapat berupa keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, dan bisa juga keterampilan emosional dan sosial. Karena itu, seluruh adegan pembelajaran dalam mempelajari gerak dan olahraga tadi lebih penting dari pada hasilnya. Dengan demikian, bagaimana guru memilih metode, melibatkan anak, berinteraksi dengan murid serta merangsang interaksi murid dengan murid lainnya, harus menjadi pertimbangan utama.

Dari pendapat tersebut dalam penjas tidaklah hanya fokus terhadap keterampilannya saja tetapi harus juga fokus terhadap aspek lain seperti kognitif dan afektif dalam merancang metode pembelajarannya.

Seiring berjalannya waktu, banyak model-model pembelajaran sudah banyak diterapkan oleh guru-guru, namun masih banyak pula guru yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional atau dapat disebut pendekatan teknis. Sehingga anak merasa bosan menunggu giliran mempelajari teknik dan bingung untuk apa teknik tersebut dilakukan?, kapan waktu yang tepat untuk menggunakan teknik yang dipelajari?. Karena dalam pendekatan teknis lebih mendorong siswa untuk mempelajari teknik bermain dibandingkan pemahaman mengenai permainan itu sendiri. Berbeda dengan pendekatan taktis yang lebih

Igram Ramzy Faisal, 2021

**PENGARUH PEMAHAMAN DAN KESENANGAN TERHADAP KETERAMPILAN
BERMAIN SEPAKBOLA DENGAN PENDEKATAN TAKTIS PADA SISWA
KELAS VIII SMPN 2 LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendorong siswa untuk mempelajari tujuan bermain dan pembelajaran dalam bentuk permainan, sehingga siswa tidak bosan menunggu giliran bermain. Hal ini sejalan dengan (Griffin, Mitchell, & Oslin, 1997) yang mengatakan bahwa Griffin;

Mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menerapkan sistem pola permainan yang sesungguhnya. Pola pendekatan pembelajarannya dilaksanakan melalui aktivitas bermain, dan pembelajaran penguasaan teknik dasar dilakukan bersamaan dengan pola bermain.

Untuk meningkatkan kualitas proses belajar pendidikan jasmani dan agar tujuan pembelajarannya tercapai. Maka sesuai diterapkannya kurikulum 2013, standar kompetensi lulusan didasarkan atas kebutuhan dan semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Termasuk kurikulum bidang studi Pendidikan jasmani di SMP, khususnya pembelajaran sepakbola. Dalam meningkatkan kualitas proses belajar pendidikan jasmani dan agar tujuan pembelajaran tercapai, perlu dirancang pendekatan pembelajaran yang baik. Pendekatan pembelajaran yang baik, selain dapat menyajikan bahan ajar yang mudah dipahami siswa, juga dapat menarik perhatian dan menyenangkan bagi siswa sehingga pada akhirnya dapat mengembangkan kompetensi siswa. Agar siswa dapat memahami, menyenangi, dan trampil dalam aktivitas pembelajaran, maka model pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa. Seperti kita ketahui karakteristik siswa SMP suka bermain, oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani menyerupai bentuk-bentuk permainan. Dalam mengimplementasikan pendekatan bermain, perlu mengakomodasi kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mosston, Muska, and Ashworth, (1994) bahwa, "siswa adalah individu-individu yang unik, mereka belajar dengan cara, kebutuhan dan aspirasi yang berbeda". Pendekatan bermain perlu dirancang agar motivasi belajar siswa tumbuh sesuai dengan perkembangannya.

Untuk mendukung keberhasilan tujuan yang akan dicapai, maka dalam mengembangkan model permainan bagi siswa perlu didasarkan pada prinsip dan tujuan yang jelas, Belka & David.E (1994) menjelaskan permainan hendaknya selalu memenuhi kriteria antara lain;

Igram Ramzy Faisal, 2021

**PENGARUH PEMAHAMAN DAN KESENANGAN TERHADAP KETERAMPILAN
BERMAIN SEPAKBOLA DENGAN PENDEKATAN TAKTIS PADA SISWA
KELAS VIII SMPN 2 LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. apakah permainan menganjurkan partisipasi yang maksimal ?
- b. apakah permainan tersebut aman ?
- c. apakah permainan tersebut mengajarkan hal yang lebih bermanfaat?
- d. apakah permainan tersebut menganjurkan gerakan yang efektif dan efisien ?
- e. apakah permainan tersebut didasarkan pada petunjuk/ pengajaran sebelumnya?
- f. apakah permainan tersebut dapat mengembangkan pemain yang baik?
- g. apakah permainan tersebut dapat mempertinggi perkembangan sosial dan emosional?

Sepakbola merupakan salah satu bentuk permainan beregu yang masing-masing regu terdiri dari 11 orang pemain, salah satunya adalah penjaga gawang. Tujuan dari permainan sepakbola adalah mencetak gol sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan berusaha menjaga gawangnya agar tidak kemasukan (Sucipto, 2014). Regu yang menang adalah regu yang paling banyak mencetak ke gawang lawan, jika kedua regu tersebut sama-sama tidak mencetak gol atau jumlah mencetak golnya sama, maka dinyatakan seri. Permainan sepakbola termasuk kedalam mata pelajaran permainan bola besar yang terdapat pada Kurikulum 2013 yang meliputi: olahraga tradisional, permainan. eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepakbola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya (Depdiknas, 2013).

Dari pembelajaran permainan sepakbola, banyak nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Dari aspek kognitif, sepakbola syarat dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi peraturan dalam permainan. Dari aspek afektif, sepakbola menuntut salah satunya setiap pemainnya untuk bermain *fair play*. Sedangkan dari aspek psikomotor, kemenangan bermain sepakbola syarat ditentukan dengan keterampilan baik individu maupun kelompok timnya. Dari aspek sosial, permainan sepakbola adalah permainan beregu, jadi setiap pemain dari satu regu harus bekerjasama, saling berusaha membantu baik dalam pertahanan maupun dalam penyerangan. Walaupun didalam permainan sepakbola banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, namun apabila proses pembelajaran tidak dikelola dengan baik, maka bisa saja pembelajaran sepakbola kurang bermakna bagi siswa. Untuk itu pembelajaran sepakbola perlu dirancang dengan pendekatan pembelajaran yang

sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, hingga pembelajaran sepakbola bermanfaat dan dapat memberikan nilai-nilai pendidikan bagi anak.

Pendekatan pembelajaran yang sering diterapkan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya aktivitas permainan seperti sepakbola, pada umumnya adalah pendekatan teknis dan taktis. Hal ini terungkap dari pernyataan Griffin L. L., Mitchel, Stephen A., and Oslin (1997:8) bahwa "implementasi pembelajaran permainan dalam penjas di persekolahan terdapat dua model pendekatan yakni (1) pendekatan taktik, dan (2) pendekatan teknik." Kedua pendekatan tersebut pada akhirnya sama-sama berorientasi pada permainan. Perbedaannya adalah terletak pada bagaimana menerapkan tahapan pembelajarannya dalam mencapai permainan tersebut. Untuk pendekatan teknis, terlebih dahulu mempelajari keterampilan teknik secara terpisah, bertahap untuk menuju permainan sebenarnya. Sedangkan pendekatan taktis, mempelajari kesadaran taktis suatu permainan, sedangkan keterampilan teknik diterapkan sekaligus didalam situasi permainan.

Pendekatan taktis pada akhir-akhir ini sedang digalakan oleh guru-guru pendidikan jasmani, khususnya pada pembelajaran permainan, seperti permainan sepakbola. Seperti pada pendekatan teknis, pendekatan taktis Griffin L. L., Mitchel, Stephen A., and Oslin et.al., (1997:8) secara rinci menjelaskan tahapannya berikut ini;

- (1) Siswa diarahkan pada pemahaman terhadap permainan secara keseluruhan apa dan bagaimana melakukannya.
- (2) Siswa diarahkan bermain sambil belajar teknik yang dibutuhkan dalam permainan.
- (3) Setelah memahami permainan dan mampu memilih teknik yang diterapkan, baru menuju kepada permainan sebenarnya
- (4) Tahapan pembelajaran diarahkan diarahkan secara induktif.

Sedangkan strategi pembelajarannya Griffin L. L., Mitchel, Stephen A., and Oslin et.al. (1997:8), menjelaskan; *Games-drill-games* dan pertanyaan-pertanyaan penting. Dari kutipan tersebut di atas dapat dijabarkan bahwa; *Games*: anak dilibatkan dalam situasi permainan, *Drill*: penguasaan teknik dasar didasarkan kebutuhan, jika permainan tidak dapat berlangsung, dan *Games*: Permainan dilanjutkan kembali jika teknik dasar terkuasai. Pertanyaan-pertanyaan penting dari guru kepada siswa digunakan pada saat, permainan tidak berjalan lancar, dan apa

yang menjadi penyebabnya, dan siswa memberikan alternatif-alternatif jawabannya. Atas jawaban-jawaban siswa itulah menjadi acuan guru dalam memberikan materi pembelajaran selanjutnya dengan memberikan *drilling* atas kesalahan yang dilakukan dan bagi siswa menjadi sadar atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

Dari kedua cara menyajikan tahapan dan strateginya pembelajarannya dari pendekatan, namun bagaimana penerapannya pada anak usia SMP, baik putra maupun putri. Jenis olahraga apa yang diminati oleh para siswa usia remaja, baik putra maupun putri. Jen Doyle, (2002:5) menjelaskan;

Aktivitas fisik yang banyak diminati adalah permainan, dan permainannya cenderung pada permainan olahraga. Seperti cabang olahraga sepakbola, baseball, dan gulat terutama untuk laki-laki. Sedangkan untuk remaja perempuan lebih banyak pada cabang olahraga bola voli, Hoki lapangan, dan softball. Untuk kedua-duanya baik laki-laki maupun perempuan cabang olahraga yang banyak diminati adalah atletik dan bola basket.

Dari penjelasan tersebut bahwa olahraga yang disenangi baik siswa putra maupun putri antara lain atletik dan bola basket. Bagaimana dengan olahraga sepakbola, merupakan salah satu jenis olahraga yang didalamnya mengandung unsur bermain. Dalam kaitan dengan bermain, Lutan (2001:2) menjelaskan bahwa *“bermain sesungguhnya merupakan kebutuhan manusia pada umumnya, tidak membedakan apakah itu untuk anank-anak, remaja ataupun orang tua”*. Persoalannya bagaimana jika sepakbola diajarkan pada siswa SMP dengan menggunakan pendekatan taktis, serta pengaruh pemahaman dan kesenangan terhadap keterampilan bermain sepakbola?

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, masih banyak siswa merasa kesal dan jemu menunggu terlalu lama untuk mendapatkan giliran dalam melakukan aktivitas gerak yang diinstruksikan oleh guru. (Oliveira, 2014). Hal tersebut dapat terjadi jika guru tidak dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang cocok sehingga siswa tidak senang dengan proses pembelajaran penjas, bahkan tidak sedikit siswa yang hanya mengikuti pembelajaran penjas hanya untuk mendapatkan nilai atau absen. Oleh karena itu guru perlu menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk permasalahan tersebut agar siswa merasa senang dan memiliki

minat terhadap pembelajaran penjas. Pendekatan taktis menjadi solusi alternatif dalam permasalahan tersebut.

Pendekatan taktis menjadi solusi alternatif dalam permasalahan tersebut. Menurut Griffin, Mitchel, & Oslin, (2006) “Pembelajaran permainan melalui pendekatan taktik akan memperoleh kegembiraan, kegairahan dan motivasi.” . Menurut pendapat ahli tersebut dengan menerapkan pendekatan taktis, siswa akan merasa gembira dan termotivasi. Tujuan utama pendekatan taktis dalam pembelajaran penjas adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep permainan, terutama dikaitkan dengan aspek taktis dari permainan itu, sehingga diharapkan dapat meningkatkan performa siswa. Jika tujuan utamanya meningkatkan pemahaman, lalu bagaimana dengan kesenangan dan keterampilannya?. Untuk itu peneliti mencoba untuk mengangkat tema sentral dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Pemahaman dan Kesenangan terhadap Keterampilan Bermain Sepakbola dengan Pendekatan Taktis pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Lembang Kabupaten Bandung Barat”.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan *ex-post facto*. Deskriptif artinya tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui deskriptif hasil-hasil yang yang diperoleh dari hasil tes pemahaman, kesenangan dan keterampilan bermain sepakbola. Sedangkan *ex-post facto* digunakan karena data-data dari penelitian yang sudah ada dan telah terjadi secara wajar, bukan sebagai akibat manipulasi eksperimental. Yang telah diberikan perlakuan pada tanggal 14 Juli 2019 sampai dengan 14 September 2019. Sedangkan waktu untuk pengumpulan data pada bulan Desember 2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk meningkatkan kualitas proses belajar pendidikan jasmani dan agar tujuan pembelajarannya tercapai. Maka sesuai diterapkannya kurikulum 2013, standar kompetensi lulusan didasarkan atas kebutuhan dan semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Realita di lapangan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, masih banyak siswa merasa kesal dan jemu menunggu terlalu lama untuk mendapatkan giliran dalam melakukan aktivitas gerak yang diinstruksikan oleh guru. Oliveira, (2014). Hal tersebut dapat terjadi jika guru tidak dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang cocok sehingga siswa tidak senang dengan proses pembelajaran

penjas, bahkan tidak sedikit siswa yang hanya mengikuti pembelajaran penjas hanya untuk mendapatkan nilai atau absen. Oleh karena itu guru perlu menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk permasalahan tersebut agar siswa merasa senang dan memiliki minat terhadap pembelajaran penjas.

Selama ini SMPN 2 Lembang Kabupaten Bandung Barat menggunakan pendekatan taktis dalam pembelajaran penjas khususnya pembelajaran sepakbola. Menurut Griffin, Mitchel, & Oslin, (2006) "*Pembelajaran permainan melalui pendekatan taktik akan memperoleh kegembiraan, kegairahan dan motivasi.*" . Dengan menerapkan pendekatan taktis, siswa akan merasa gembira dan termotivasi. Tujuan utama pendekatan taktis dalam pembelajaran permainan adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep permainan. Jika tujuan utamanya meningkatkan pemahaman, lalu bagaimana dengan kesenangan dan keterampilannya?.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dapat dibatasi sebagai mencari besarnya pengaruh pemahaman dan kesenangan terhadap keterampilan bermain sepakbola siswa kelas VIII SMPN 2 Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan pokok-pokok yang dijadikan objek dalam penelitian dapat dibatasi sebagai berikut :

1. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh sebab akibat antara pemahaman dan atau kesenangan terhadap keterampilan bermain siswa kelas VIII SMPN 2 Lembang Kabupaten Bandung Barat. Dimana jika pemahaman dan atau kesenangan siswa meningkat maka keterampilannya juga akan meningkat.
2. Pemahaman yang dimaksud adalah seberapa paham siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga semakin siswa memahami maka semakin tinggi perolehan skor pemahamannya.
3. Kesenangan yang dimaksud adalah seberapa besar rasa suka cita yang ditimbulkan akibat pembelajaran yang diberikan sehingga semakin siswa senang maka skor kesenangannya juga tinggi
4. Keterampilan bermain yang dimaksud adalah seberapa baik siswa tersebut dalam melakukan keterampilan bermain sepakbola.

5. Dikarenakan ini adalah penelitian *ex-post facto* maka data-data dari penelitian sudah ada dan telah terjadi secara wajar, bukan sebagai akibat manipulasi eksperimental.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah pemahaman berpengaruh terhadap keterampilan bermain sepakbola pada siswa kelas VIII SMPN 2 Lembang, Kabupaten Bandung Barat?
2. Apakah kesenangan berpengaruh terhadap keterampilan bermain sepakbola pada siswa kelas VIII SMPN 2 Lembang, Kabupaten Bandung Barat?
3. Apakah pemahaman dan kesenangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap keterampilan bermain sepakbola pada siswa kelas VIII SMPN 2 Lembang, Kabupaten Bandung Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengungkap:

1. Untuk mengetahui apakah pemahaman bermain sepakbola berpengaruh terhadap keterampilan bermain sepakbola pada siswa kelas VIII SMPN 2 Lembang, Kabupaten Bandung Barat?
2. Untuk mengetahui apakah kesenangan bermain sepakbola berpengaruh terhadap keterampilan bermain sepakbola pada siswa kelas VIII SMPN 2 Lembang, Kabupaten Bandung Barat?
3. Untuk mengetahui apakah pemahaman dan kesenangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap keterampilan bermain sepakbola pada siswa kelas VIII SMPN 2 Lembang, Kabupaten Bandung Barat?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara Teoritis

- a) Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan bidang keilmuan pendidikan jasmani, khususnya dalam pengaruh

pemahaman dan kesenangan terhadap keterampilan bermain sepakbola pada siswa SMP.

- b) Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dalam mengkaji pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran permainan sepakbola.

1.6.2 Secara Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan atau menjadi solusi guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya pembelajaran permainan sepakbola.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: Pendekatan Pembelajaran Taktis, Pemahaman, Kesenangan, dan Keterampilan Bermain sepakbola.

BAB III METODE PENELITIAN: Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian dan Analisis Data.

BAB IV PENGOLAHAN DATA: Pengolahan atau Analisis Data, Pemaparan Data Kuantitatif (Angket) dan Pembahasan Data Penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN: Kesimpulan, Implikasi dan Saran

